

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang berperan penting dalam pendidikan. Ia lahir dari inspirasi dari masyarakat pedesaan yang dilatar belakangi keinginan mereka memiliki tempat khusus dalam melakukan kajian keislaman. Dari sini dapat kita fahami kenapa pesantren pada awal ia dilahirkan lebih menfokuskan tujuan utamanya pada kajian keagamaan seperti ilmu aqidah atau tauhid, fikih, dan tasawwuf. Catatan sejarah menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki basis sosial yang jelas ditengah masyarakat.¹ Dengan berbagai corak dan tipologinya pesantren tetap menjadi warisan masa lampau yang sampai saat ini masih eksis.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat manusia, karena itu, pesantren selalu menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya tidak menjadi terasing di tengah-tengah masyarakat, pada waktu yang sama, segala aktifitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberikan penilaian tersendiri, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan sesuatu yang “asli” atau “*indegenous*” Indonesia.² Perubahan di dunia pesantren memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan modernisasi atau perubahan lembaga pendidikan Islam lainnya. Keunikannya terletak pada

¹ Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, www.pikiran-rakyat.com (diakses pada 03 Januari 2020)

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 286.

kecendrungan karakter dasar pesantren yang tradisional dengan karakter dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat sudah seharusnya perkembangannya didasarkan pada kebutuhan masyarakat di era globalisasi. Dari sinilah pesantren dituntut untuk melakukan perubahan. Output pesantren dituntut memiliki kemampuan keilmuan ganda (ilmu agama dan umum) salah satu langkah yang ditempuh pesantren untuk merespon kebutuhan masyarakat adalah, dengan menyelenggarakan pendidikan formal (MTs/SMP, MA/SMA/SMK).

Masuknya pendidikan formal ke dunia pesantren tidak hanya menyebabkan konsentrasi santri terpecah pada dua haluan keilmuan, akan tetapi menyebabkan perubahan waktu belajar santri di pondok pesantren. Pada awalnya, tidak ada batasan berapa lama santri berada di pesantren, santri dianggap lulus apabila sudah bisa serta mampu menyerap berbagai bidang keilmuan yang tersedia didalamnya utamanya dalam bidang fikih, sehingga dapat difahami kenapa ada banyak santri di masa lalu yang belajar di pesantren sampai puluhan tahun.

Setelah pesantren membuka diri dengan menyelenggarakan pendidikan formal, maka ukuran kelulusan santri juga mengalami perubahan. Meskipun tidak ada aturan baku tentang waktu belajar santri di pesantren akan tetapi tuntutan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan keinginan untuk menempuh pendidikan tinggi yang lebih berkualitas membuat perubahan kultur waktu belajar santri di Pondok Pesantren. Bagi santri yang masuk mulai jenjang

³ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta : Grasindo, 2001), 150.

SMP/MTS sampai SMA/MS maka lama waktu belajarnya minimal 6 tahun, bagi santri yang masuk mulai jenjang SMA/MA maka lama waktu belajarnya hanya sekitar tiga tahun.

Selama ini, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Pesantren berupaya membangun sebuah peradaban melalui tradisi pendalaman dalam bidang fikih, kitab-kitab kuning, masjid dan kyai sebagai figur sentral menjadi modal bagi pesantren untuk mentransmisikan sebuah pengetahuan kepada santri. Selain itu penyelenggaraan pendidikan internal pesantren yang berlangsung lebih lama jika dibandingkan dengan waktu yang ada pada pendidikan diluar pesantren memberikan peluang besar komunikasi pesantren dengan santri.⁴

Dalam sejarahnya pondok pesantren telah memiliki sistem pembelajaran yang khas, yang selama ini dianggap cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat efektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara sederhana, akan tetapi dapat menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Pola pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran sistem “Sorogan”.⁵

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Ihsan Maulana terhadap kemampuan santri dalam mendalami keilmuan fikih baik yang bernuansa klasik maupun kontemporer di madrasah yang berbasis pesantren di Jawa Timur. dipaparkan bahwa kemampuan memahami ilmu fikih dikalangan santri mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengkaji pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan. Akan tetapi kemerosotan kemampuan santri dikhawatirkan akan menghilangkan karakteristik pesantren

⁴ Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43-45.

⁵ Sulthon dan Muhammad Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang Press Indo), 161.

yang selama ini dikenal dengan ciri khas kitab kuning yang bertitik tumpu bagaimana ia dapat menjebatani ilmu fikih.

Kenyataan ini, kemudian menuntut pesantren untuk membuat langkah-langkah agar santri yang lulus pesantren dengan waktu relatif singkat juga memiliki kemampuan memahami kajian fikih yang memadai. Selain tuntutan di atas, pesantren juga dihadapkan pada beragamnya kemampuan santri. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan dengan mendirikan lembaga independen Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) yang didalamnya menaungi program akselerasi fikih. Diakui bahwa latar belakang diselenggarakan program akselerasi fikih tidak hanya berorientasi pada bagaimana santri mampu mengkaji fikih secara singkat akan tetapi juga bertujuan untuk merespon perubahan waktu belajar santri di pesantren dan juga beragamnya potensi yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan.

Dalam Undang-undang disebutkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan program akselerasi antara lain memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 yang berbunyi : “ Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini juga sesuai dengan GBHN Tahun 1988, berbunyi ”Anak didik berbakat

istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan pribadinya”.

Dalam paparan Utami Munandar mengatakan, beberapa pertimbangan atau alasan (rasional) mengapa pelayanan pendidikan khusus bagi yang berbakat itu perlu, yaitu: Pertama, Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang, kemampuan pembawaan dan prosesnya. Pengembangan potensi pembawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai sejak dini, yaitu tahun pertama dari kehidupan, dan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan (aktualisasi) pada tingkat tinggi.

Dengan perkataan lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan perkembangan mereka. Kedua, Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada mereka (bakat-bakat) sepenuhnya. Ditinjau dari segi ini adalah tanggung jawab dari pendidikan yang demokratis untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul, atau berbakat istimewa, agar dapat mewujudkan diri secara maksimal. Ketiga, Jika anak berbakat dibatasi dan dihambat dalam berkembang, mereka tidak di mungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pengajaran sesuai dengan kemampuan, dan mereka sering mereka menjadi bosan, jengkel, atau acuh tak acuh.⁶

⁶ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 14.

Deskripsi di atas menjelaskan bahwa dunia pendidikan utamanya pesantren pada saat sekarang ini menentukan bagaimana kualitas dari peserta didik, berbagai inovasi baru terus diterapkan upaya percepatan dalam merekonstruksi dunia pendidikan terlebih lagi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu fikih merupakan sebagai bagian dari bidang keilmuan yang mendunia sudah tidak asing lagi bahkan sangat familiar bagi bangsa Indonesia khususnya kaum muslim. Namun sayangnya sebagian umat islam pun tidak sedikit yang masih beranggapan bahwa ilmu fikih hanyalah ilmu yang harus diketahui sebagian orang saja yakni pemuka-pemuka agama sehingga perkembangannya hanya terbatas pada kaum muslimin yang memperdalam ilmu agama saja. Hampir dilupakan betapa ilmu fikih merupakan ilmu yang multidimensi yang dipergunakan oleh para pemikir untuk mengetahui bagaimana beribadah, bermuamalah dan bahkan berpolitik yang sesuai dengan tuntunan agama dalam hal ini yakni Allah dan Rasulnya.

Ilmu fikih juga mampu menahan derasny arus tantangan zaman sehingga sampai sekarang menjadi ilmu yang masih hidup di tengah bergugurannya ilmu-ilmu seusia bahkan yang lebih tua sekalipun.⁷ Kalau kita mau berfikir sejenak, akan menemukan betapa ilmu fikih adalah ilmu yang mampu menjadikan tatanan kehidupan manusia menjadi baik. Sikap yang demikian dari umat Islam umumnya, secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangan ilmu fikih di negeri ini, terutama pada pengembangan penguasaannya pada masing-masing bidang. Pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan selama ini

⁷ Ali Ahmad Madzkur, *Tadris Funun al-Lughah alArabiyyah* (Riyadh: Dar al-Syawaf, 1991), 50.

masih bercorak tradisional yang membutuhkan waktu yang cukup lama, perlu biaya banyak, dan bahkan membutuhkan kesanggupan para pelajar untuk terus betah belajar dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan membosankan, yang diakibatkan pola pembelajaran yang digunakan bersifat minimalis, minim teori, metodologi, media, strategi dan sebagainya, sehingga ketercapaian tujuan senantiasa terhambat, dalam artian membutuhkan waktu yang relatif lama. Akibatnya belajar ilmu fikih dirasa sebagai kegiatan yang membosankan oleh para pelajar, disamping karena sistemnya yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan sistem yang digunakan pada ilmu lain pada umumnya, juga strategi yang ditawarkan juga kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat moderen.

Masyarakat moderen yang dicirikan sebagai masyarakat melek teknologi dan mempunyai kegiatan dan aktivitas yang sangat tinggi, membutuhkan strategi yang berbeda dalam mempelajari suatu ilmu termasuk ilmu fikih. Masyarakat moderen memiliki kecenderungan ingin cepat paham dan menguasai disiplin ilmu yang diinginkan, karena memang dukungan media yang sangat memadai dan strategi yang semakin hari semakin variatif. Dengan demikian suatu program pembelajaran dimanapun tempatnya harusnya merespon kebutuhan masyarakat dan relevan dengan kebutuhan mereka, tanpa harus membutuhkan waktu yang lama seperti yang selama ini terjadi di berbagai Pondok Pesantren dan madrasah pada umumnya.⁸

Merespon kebutuhan masyarakat akan hal tersebut, beberapa tahun terakhir ini memang bermunculan buku-buku yang menawarkan strategi akselerasi dalam pembelajaran Ilmu fikih. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan. Pondok pesantren yang senantiasa dikenal sebagai pondok salafi yang dicirikan mempertahankan tradisi pembelajaran ilmu fikih tradisional seperti model sorogan, bendongan, dan weton, sejak tahun 2012 menyediakan

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Moderenisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 183.

satu program akseleratif untuk mempermudah penguasaan dan kemampuan memahami para pelajar dalam hal ini santri yang dalam hal ini dikemas atau diberi nama dengan Fikihs (Fikih Subtansi).

Berbagai kegelisahan akademik disini muncul, misalnya sebenarnya apa yang melatarbelakangi munculnya program akselerasi Fikihs tersebut di Pondok Pesantren Panaan Pamekasan. Siapa prakarsa program tersebut, bagaimana model pelaksanaannya, siapa saja peserta (santri) yang menjadi peserta didiknya, dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajarannya, dan yang terpenting seberapa efektif dan urgen program tersebut. Semua itu membutuhkan jawaban akademik dan ilmiah, karena itu keberadaan penelitian ini menemukan relevansinya untuk menjawab beberapa kegelisahan akademik di atas dengan judul: **“Urgensi Program Akselerasi Fikihs dalam Menciptakan Generasi Faqih dan Afqoh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas selanjutnya penulis dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya program akselerasi fikihs di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan ?
2. Bagaimana pelaksanaan program akselerasi fikihs di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan ?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam program akselerasi fikihs di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan ?

4. Bagaimana hasil pelaksanaan program akselerasi fikih dalam menciptakan generasi faqih dan afqoh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan hal yang melatarbelakangi munculnya program akselerasi fikih di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program akselerasi fikih di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat dalam program akselerasi fikih di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan.
4. Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan program akselerasi fikih dalam menciptakan generasi faqih dan afqoh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas program akselerasi dalam mempercepat pengetahuan santri dalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang fiqih.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan, agar mereka mengetahui program akselerasi fikih dalam menciptakan generasi faqih dan afqoh. Penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna pada beberapa kalangan sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pesantren semakin mempunyai kepercayaan diri serta senantiasa mencetuskan inovasi baru atas program-program yang diselenggarakan demi terciptanya insan-insan yang mampu berdaya saing dalam pengembangan Ilmu Fiqih baik yang bersifat klasik maupun Ilmu Fiqih yang kontemporer.

2. Bagi Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan sebagai motivasi terhadap guru untuk selalu mengembangkan kegiatan otonom pesantren agar memiliki ciri khas dan identitas tersendiri dengan pesantren-pesantren yang lain, sehingga mendorong minat masyarakat untuk memasrahkan anaknya untuk mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan salah satunya yaitu dengan program ini.

3. Bagi Santri

Penelitian ini dapat meningkatkan daya ingat santri memperluas intelektual khususnya dalam Ilmu Fiqih dan dapat meningkatkan daya baca santri terhadap ilmu tidak hanya pada satu masalah, dan bahkan dapat mendalaminya dengan dalil-dalil yang memang dibutuhkan.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dan untuk mendapatkan informasi langsung dan membuktikan di lapangan tentang program akselerasi fikih dalam menciptakan generasi faqih dan afqoh. Serta untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga bisa mendapatkan gelar S-1 dari IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini, juga agar tidak terjadi kesalahan persepsi oleh pembaca sehingga penelitian ini mudah dimengerti. Berikut uraian definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Program Akselerasi

Program akselerasi terdiri dari dua kata yaitu program dan akselerasi. Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama.⁹ Akselerasi adalah suatu sistem menyeluruh yang meliputi berbagai cara yang cerdas, muslihat dan teknik untuk mempercepat dan meningkatkan perancangan dan proses belajar dan juga merupakan proses pembelajaran yang alamiah, yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah.¹⁰ Jadi program akselerasi merupakan suatu proses percepatan yang dilakukan bertujuan

⁹ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

¹⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 49-50.

mempercepat pemahaman santri dalam memahami pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat.

2. Fikihs

Fikihs merupakan sebuah istilah dan penamaan yang diambil dari kata fikhi yang mempunyai makna tahu, memahami yang mendapat imbuhan “s” yang menjelaskan bahwa pembahasan dan kajian didalamnya bersifat substansial.

3. Generasi Faqih dan Afqoh

Generasi dalam KBBI adalah sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya.¹¹ Faqih merupakan istilah dari kata sifat yang menjelaskan tentang orang yang mempunyai kapasitas keilmuan yang amat sangat mendalam serta menguasai seluk beluk bidang keilmuan tentang syariat utamanya fikih. Afqoh merupakan sighthat mubalaghah yakni bentuk kata sifat yang mempunyai arti sepadan dengan kata faqih namun ditujukan pada orang yang kapasitas keilmuan fikihnya lebih tinggi dari pada faqih itu sendiri. Jadi generasi faqih dan afqoh merupakan penerus intelektual dalam hal memahami bidang-bidang keilmuan yang didalamnya mencakup tentang syariat dan ketentuan-ketentuan syari’ yang bernuansa keilmuan.

Jadi, yang dimaksud dengan urgensi program akselerasi fikihs dalam menciptakan generasi faqih dan afqoh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan yaitu dengan adanya program akselerasi fikihs yaitu suatu

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 464.

proses pengajaran yang dilakukan dengan menerapkan inovasi percepatan guna memberikan edukasi pemahaman santri terhadap khazanah keilmuan fikih dengan waktu yang relatif singkat dan berharap akan lahir generasi yang mampu berkiprah dalam perkembangan ilmu fikih juga menyebarkan ilmu tersebut.

F. Kajian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu penulis tidak menemukan skripsi yang sama, akan tetapi ada kemiripan baik itu dari Variabel X maupun Variabel Y dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

Pertama, Skripsi (Penelitian) yang dilakukan oleh Nur Rahmat yang berjudul *“Studi tentang Program Akselerasi Tahfizhul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Da’wah Sukoharjo”* Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan program tahfizhul Qur’an, sistem pengajarannya, serta kelebihan dan kekurangan program tahfizhul Qur’an. Subjek penelitian ini yaitu pimpinan pondok, staf pengasuh santri bagian Al-Qur’an, staf pengajar dan santri yang mengikuti program ini. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis.

Kedua, disertasi yang dilakukan oleh Mohammad Thoha yang berjudul *“Manajemen Peserta Didik pada Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Maktab Nubzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan”* Universitas Islam Negeri Surabaya pada Tahun 2014. Penelitian ini dilatarbelakangi pengelolaan peserta didik di Maktab Nubzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan

Pamekasan. Peserta didik yang rata-rata berusia remaja (9-19) mampu mengikuti percepatan penguasaan kitab kuning yang rata-rata usia tersebut masih akrab dengan dunia bermain tetapi target akselerasi kitab kuning tercapai dalam jangka waktu rata-rata 2 tahun. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan analisis data menggunakan *holistic theory* dengan menganalisa konsep proses manajemen George Terry melalui teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow dan teori Sosial Belajar yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Ketiga, Skripsi (penelitian) yang dilakukan oleh Siti Marvira yang berjudul "*Penggunaan Metode Talaqqi dalam Akselerasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi*" Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan santriwati membaca dan menghafal Al-Qur'an, terutama bagi santriwati baru kebanyakan masih kurang teliti dalam pengaturan ayat per ayat dan kurang lancar membaca sehingga dibutuhkan sebuah metode untuk menanganinya yaitu metode *talaqqi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yaitu santriwati, guru dan pengurus.

Adapun persamaan dan perbedaan skripsi (penelitian) yang dilakukan oleh Nur Rahmat yang berjudul "*Studi tentang Program Akselerasi Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Da'wah Sukoharjo*". Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010. Dimana persamaannya, sama-sama meneliti tentang akselerasi, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan data sama-sama diperoleh dari dokumentasi, wawancara dan observasi.

Perbedaannya yaitu: dalam penelitian ini program akselerasi tahfizhul Qur'an, sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang program akselerasi Fikihs. Program akselerasi fikihs hanya dilaksanakan 3 bulan, sedangkan program akselerasi tahfizhul Qur'an dilaksanakan selama 9 bulan. Dan juga berbeda dalam lokasi penelitiannya dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Darul Da'wah Sukoharjo, sedangkan penelitian penulis di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panaan Pamekasan.

Persamaan dan perbedaan disertasi yang dilakukan oleh Mohammad Thoha yang berjudul "*Manajemen Peserta Didik pada Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Maktab Nubzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan*" Universitas Islam Negeri Surabaya pada Tahun 2014. Dimana persamaannya, sama-sama meneliti tentang akselerasi dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Dan juga lokasi penelitiannya sama yaitu di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. Perbedaannya yaitu akselerasi pada penelitian ini yaitu akselerasi pembelajaran kitab kuning maktab nubzatul bayan sedangkan pada penelitian penulis yaitu akselerasi fikihs. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan *holistic theory*, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Persamaan dan perbedaan skripsi (penelitian) yang dilakukan oleh Siti Marvira yang berjudul "*Penggunaan Metode Talaqqi dalam Akselerasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota*

Jambi” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2020. Persamaanya sama-sama meneliti akselerasi tetapi pada penelitian ini lebih dominan meneliti metode yang digunakan dalam akselerasi menghafal Al-Qur’an sedangkan penelitian penulis dominan meneliti akselerasi Fikihs dalam menciptakan generasi faqih dan afqoh. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokemntasi, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi, sedangkan penelitian penulis di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan, dan juga berbeda dalam hal jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu jenis deskriptif sedangkan skripsi penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus.